

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 2019) menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar yaitu berjumlah 16% atau 1,2 milyar dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia pada tahun 2019 jumlah remaja di Indonesia sebanyak 64,19 juta jiwa (24,01%) diantaranya adalah remaja laki-laki (50,78%) dan perempuan (49,22%) yang bertempat tinggal di perkotaan (57,94%) dan di pedesaan (42,06%). Jumlah remaja di Yogyakarta sebanyak 832.000 jiwa, sedangkan di Kapanewon Bantul berjumlah 205.532 jiwa (BPS,2020). Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun emosionalnya dan disertai dengan penyesuaian terhadap keadaan sosialnya (Goldfarb & Lieberman, 2021).

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2017 menjelaskan masalah kesehatan yang dihadapi oleh remaja sangat bervariasi dan berkaitan dengan perilaku beresiko, contohnya perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, zat adiktif lainnya). Kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja dewasa ini semakin banyak terjadi, tercermin dari tingkat aborsi di kalangan remaja diperkirakan ekitarKasus kehamilan

tidak diinginkan yang diliput oleh Kumparan.com pada tahun pada tahun 2020 tentang pembuangan bayi yang dilakukan oleh sepasang remaja menjadi salah satu dampak perilaku beresiko. Menurut Indikator Data Sasaran Kapanewon Bantul pada tahun 2020 kasus kehamilan tidak diinginkan sebanyak 273 kasus, kasus HIV pada remaja sebanyak 32 kasus (31,1 %).

Menurut Anggraeni tahun 2017 menyebutkan bahwa remaja memiliki potensi seksual yang aktif dikarenakan pengaruh hormon yang mendorong remaja melakukan perilaku beresiko, sedangkan informasi yang didapat kurang memadai. Pada tahap ini pendidikan seksual dari orang tua sangatlah dibutuhkan. Sebagian orang tua di Indonesia masih merasa canggung untuk membahas masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan sebaliknya remaja masih merasa malu bertanya dan bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya (Indra Lukmana & Ani Yuniarti, 2017). Pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada anaknya dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara anak dengan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual, persepsi pentingnya pendidikan seksual, dan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya (Waliyanti & Dewantari, 2021).

Saat ini pendidikan seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang tua masih menjadi hal tabu untuk dibahas secara lebih lanjut (Rahmah, et al., 2017). Pendidikan seksual masih dianggap bertentangan dengan nilai

moral dikarenakan pendidikan seksual masih menjadi hal asing atau jarang dibahas lebih lanjut bagi masyarakat umum, bahkan sebagian besar masyarakat menganggap pendidikan seksual sebagai pornografi (Santelli et al., 2018). Pendidikan seksual didefinisikan sebagai pendidikan yang berorientasi terkait seksualitas berupa anatomi, cara merawat organ seksual, serta nilai dan kesetaraan gender pada setiap anak (Wismayanti et al., 2021). Mengingat remaja berada pada potensi seksual yang aktif serta berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai seksualitas maka orang tua sangatlah membutuhkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada remaja seperti halnya media pembelajaran (Trilisiana et al., 2020).

Menurut pandangan islam, Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an orang tua tidak hanya menentukan perilaku tetapi juga keyakinan dan sikap. Dengan kata lain peran orang tua sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam memberikan pengetahuan seksual pada anak usia remaja tentunya orang tua harus memahami peran mereka sebagai orang tua yang mendidik, membesarkan anak, mengarahkan dan menasehati anak serta menjadi contoh bagi anak terutama di usia yang masih remaja.

Q.S. An-Nur ayat 55:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا اسْتَأْذِنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ كَمَا

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nur ayat 59

Q. S. Al-Isra’ ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q. S. Al-Isra’ ayat 32).

Orang tua diharapkan mendidik anak dengan penuh kesabaran, dan menggunakan cara-cara terbaik dalam berkomunikasi dengan anak sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan seks dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Pada proses ini orang tua dapat menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan media modul. Pemberian pendidikan seksual kepada orang tua dengan media modul adalah sebagai alat bantu untuk meningkatkan dan memperjelas serta mempermudah konsep pendidikan seksual itu sendiri. (Oktarina & Liyanovitasari, 2019).

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektifitas modul dalam meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan seksual pada remaja.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan modul dalam pendidikan seksual bagi orang tua terhadap remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui peran orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan modul
- b. Menyusun modul peran orang tua dalam pendidikan seksual.